

PERAN “RUMAH BACA TAMAN SEKAR” DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI ANAK MELALUI LOMBA MENULIS SURAT

Nani Sintiawati

**Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Nusantara
nanisintiawati@uinus.ac.id**

ABSTRAK

Membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa Indonesia. Minimnya budaya baca di Indonesia dikarenakan lemahnya literasi pada anak, hal itu menyebabkan Sumber Daya Manusia bangsa ini tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hadirnya Rumah Baca Taman Sekar Bandung (RB TSB) menjadi sebuah solusi bagi anak-anak wilayah perkotaan yang memiliki minat baca rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) peran RB TSB Mengembangkan Literasi Anak Melalui Lomba Menulis Surat; (2) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi RB TSB Mengembangkan Literasi Anak Melalui Lomba Menulis Surat. Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dan menggali informasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa RB TSB berperan mengembangkan literasi anak melalui perlombaan menulis surat dalam kegiatan Pesta Literasi. Dengan kegiatan menulis surat, hal tersebut dapat meningkatkan literasi membaca dan menulis, hal tersebut termasuk ke dalam kategori literasi fungsional. Adapun Faktor pendukung dalam pelaksanaan pengembangan literasi melalui lomba menulis surat adalah tingginya minat anak-anak dalam pelaksanaan kegiatan serta memberikan nilai manfaat bagi anak-anak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masa pandemi yang menyebabkan kurang maksimalnya penyebaran informasi dan sosialisasi kegiatan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kegiatan literasi yang dikemas menarik, melalui program-program yang dihadirkan RB TSB memiliki nilai manfaat yang baik bagi anak-anak juga masyarakat sekitar.

Kata-kata kunci: rumah baca, literasi anak, menulis surat

THE ROLE OF “TAMAN SEKAR READING HOUSE” IN DEVELOPING CHILDREN'S LITERATION THROUGH LETTER WRITING COMPETITION

Nani Sintiawati

**Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Nusantara
nanisintiawati@uinus.ac.id**

ABSTRACT

Reading and writing have not become a necessity of life and have not become the culture of the Indonesian people. The lack of a reading culture in Indonesia is due to the weak literacy of children, this causes the nation's human resources to be uncompetitive due to a lack of mastery of science and technology. The presence of Taman Sekar Bandung Reading House (RB TSB) is a solution for children in urban areas who have low reading interest. The purpose of this study was to determine (1) the role of RB TSB in Developing Literacy of Children and Adolescents through a Letter Writing Competition; (2) supporting and inhibiting factors faced by RB TSB Developing Literacy of Children and Adolescents through a Letter Writing Competition. The research method used is descriptive method through a qualitative approach by conducting in-depth interviews and gathering information. The results revealed that the RB TSB played a role in developing children's literacy through a letter writing competition in the Literacy Party activity. With letter writing activities, this can improve reading and writing literacy, it is included in the category of functional literacy. The supporting factor in the implementation of literacy development through letter writing competitions is the high interest of children in carrying out activities and providing benefits for children. While the inhibiting factor is the pandemic period which causes the dissemination of information and socialization of activities to be less than optimal. The conclusion of this study is that literacy activities are packaged attractively, through the programs presented by RB TSB which have good value benefits for children as well as the surrounding community.

Key words: *reading house, children's literacy, writing letters*

PENDAHULUAN

Kegiatan membaca merupakan sesuatu yang menyenangkan, selain itu membaca juga termasuk ke dalam ibadah bagi umat muslim. Namun tidak semua masyarakat melakukan kegiatan membaca, rendahnya minat membaca menjadi salah satu permasalahan yang belum terselesaikan di negara Indonesia. Berbagai kegiatan telah dilakukan sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang gemar baca, namun minat membaca masyarakat dipengaruhi oleh berbagai situasi. Situasi-situasi yang dimaksud dalam hal ini dapat terjadi di dalam lingkungan masyarakat tersebut maupun dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar lingkungan masyarakat.

Dikutip dari (Surya & Lubis, 2019) Slameto (1987) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang dan memperoleh kepuasan. Minat yang dimaksud penelitian ini berkaitan dengan minat seseorang dalam membaca, mengutip tulisan (Maharani et al., 2017) Membaca adalah serangkaian keterampilan yang meliputi kegiatan mengamati, memahami, dan memikirkan (Saddhono dan Slamet 2012). (Putu et al., 2020) mengutip pendapat Tarigan (2015:106) yang menyatakan bahwa “minat baca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan, sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan”.

(Surya & Lubis, 2019) mengatakan bahwa survey UNESCO pada tahun tahun 2013 menunjukkan bahwa minat baca bangsa Indonesia 0,001 %. Artinya dari 1000 orang hanya 1 orang yang membaca, sementara Singapura 0,45% (Nuryadin, 2016). Selain dari data tersebut, beberapa penelitian juga menyatakan tingkat literasi bangsa Indonesia sangat rendah. Dari 61 Negara yang disurvei ternyata Indonesia termasuk urutan yang ke-60 (Ibrahim, 2016). Bahkan Indonesia berada dibawah negara-negara tetangga yang tergabung dalam ASEAN; Singapura pada urutan ke -36, Malaysia pada urutan ke-53, dan Thailand

ke-59. Dapat disimpulkan dari data di atas bahwa literasi masyarakat Indonesia sangat rendah.

Selanjutnya (Setyawatira, 2003) mengatakan Minimnya budaya baca di Indonesia ini, dikarenakan lemahnya literasi pada anak. Dalam tulisan (Surya & Lubis, 2019) Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara (Kemdikbud, 2016). Literasi dapat dikenalkan kepada anak di dalam keluarga sejak dini, karena kehadiran orang tua mempengaruhi kemampuan literasi anak.

Dikutip dari tulisan (Lutfi et al., 2020) Menurut Irianto & Febrianto (2017), sasaran yang ideal dalam meningkatkan kemampuan literasi adalah anak-anak, dikarenakan aktivitas anak dalam proses belajar memerlukan berbagai referensi untuk menunjang pengetahuan mereka. Namun, banyak siswa yang belum menjadikan literasi sebagai kebutuhan. Apalagi pada saat pandemi Covid-19 ini, dimana siswa melakukan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi seperti telepon genggam yang seharusnya dengan berkembangnya teknologi dapat memberikan berbagai kemudahan untuk mengakses ragam bacaan namun sebagian besar siswa hanya menggunakan telepon genggam pada saat jam belajar saja, selebihnya siswa lebih memilih menggunakan telepon genggam mereka untuk bermain game dari pada membaca (Lutfi et al., 2020).

Menurut (Syahyudin, 2019) Kecenderungan penggunaan *gadget* secara tidak bertanggung jawab, berlebihan dan tidak tepat pada akhirnya bisa menjadikan anak bersikap tidak peduli pada lingkungannya baik pada lingkungan keluarga ataupun pada lingkungan masyarakat. Ketergantungan anak-anak terhadap *gadget* juga menimbulkan kesenjangan sosial diantara anak yang memiliki *gadget* dengan anak yang tidak memiliki *gadget*. Kesenjangan itu juga dapat menanamkan sikap introvert dan prilaku anti sosial pada setiap anak yang pada ujungnya anak akan membentuk kelompok-kelompok bermain yang sangat eksklusif. (Chusna, 2017)

mengatakan bahwa seharusnya penggunaan *gadget* dikembalikan pada fungsi awal, yaitu untuk komunikasi sekaligus sebagai sarana belajar untuk menambah ilmu pengetahuan. Dengan adanya media *visual* dan *audio* maka anak-anak bisa berimajinasi dan biasanya lebih tertarik. Misalnya anak *browsing* buku bacaan yang diinginkan dan nantinya anak-anak ingin mengetahui banyak tentang buku bacaan yang ada. Dan ini bisa menarik minat baca anak-anak. Namun praktiknya tidak demikian. Kebanyakan anak-anak tidak ingin lebih tahu tetapi malah menjadi malas untuk membaca.

Dalam hal ini, (Chusna, 2017) mengatakan bahwa peran orangtua terhadap anak-anaknya harus selalu dilakukan. Jangan sampai orangtua mengandalkan *gadget* untuk menemani anak. dan orangtua membiarkan anak lebih mementingkan *gadget* supaya tidak mengganggu. Mengontrol setiap konten yang ada di *gadget* anak merupakan salah satu cara yang efektif. Lebih sering mengajak anak untuk berdiskusi, tanya jawab dalam waktu luang. Bermain bersama atau hanya sekedar bercanda disel-sela aktifitas yang padat. Selama waktu itu anak bisa meniru tingkah laku orang dewasa. mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitasnya. Dikutip dari (Basalamah et al., 2020) Menurut Bano, Jabeen, & Qutoshi (2018) salah satu strategi efektif dalam mendorong minat anak-anak terhadap kegiatan membaca adalah dengan menyediakan bahan bacaan di lingkungan dirumah.

(Winoto & Sukaesih, 2019) mengatakan bahwa pendidikan non formal yang memiliki peranan penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa terutama dalam memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat serta penunjang pemberantasan buta aksara melalui pendidikan non formal melalui program budaya baca dan pembinaan perpustakaan yaitu Taman Bacaan Masyarakat (TBM). (Rita, 2018). Taman bacaan masyarakat salah satu upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat sekitar. Taman bacaan yang hadir di masyarakat membantu masyarakat menjadikan sumber belajar mandiri. Hal ini sesuai dengan fungsi taman bacaan masyarakat yakni sumber

belajar, pusat informasi, dan pusat rekreasi berbasis belajar (Saepudin et al., 2017).

Mengenai masih rendahnya budaya baca juga dirasakan pada masyarakat Kota Bandung khususnya di wilayah Sukarajin. Berawal dari kebutuhan masyarakat di sekitar rumah baca yang minim tempat untuk bermain. Kawasan padat penduduk, tidak ada lahan untuk bermain. Akhirnya Rumah Baca Taman Sekar Bandung didirikan untuk kebutuhan anak bermain dan belajar. Selain itu Rumah baca taman sekar berdiri sebagai bentuk kepedulian Yayasan Widya Wiratama Mandiri terhadap literasi masyarakat gang muslimin jalan sukarajin kel. cikutra kec. Cibeunying kidul kota bandung.

Banyak Program yang diselenggarakan oleh Rumah Baca Taman Sekar sebagai upaya pengembangan literasi masyarakat sekitar, salah satunya adalah kegiatan “Pesta Literasi: Program Bantu Negeri” kegiatan tersebut bekerjasama dengan Pokja Literasi Kota Bandung, Dinas Pendidikan Kota Bandung, dan Dispusip Kota Bandung. Pesta Literasi sebagai Festival Kreasi Anak sebagai upaya meningkatkan literasi di Kota Bandung, khususnya untuk anak dan remaja melalui lomba-lomba. Selain itu terdapat pula parenting mengenai “Pendamping Penggunaan Internet di Lingkungan Keluarga” untuk orang tua. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Rumah Baca Taman Sekar memberikan kontribusi yang tinggi bagi masyarakat juga pemangku kebijakan dalam meningkatkan literasi anak dan remaja yang masih rendah.

Dikutip dari (Widyastuti, 2017) Nloome mengatakan bahwa literasi itu sifatnya dinamis dan relatif sehingga hanya dari suatu negara atau budaya ke negara atau budaya lain. Sementara itu menurut Graff dan Gee, literasi bukan suatu keterampilan atau fenomena tunggal. Literasi merupakan konsep yang tidak pernah berakhir. Blustein mengemukakan dengan literasi mencakup perpaduan mendengar, berbicara, dan berpikir kritis dengan membaca dan menulis. Membaca dan menulis jika digabungkan dengan mendengar, melihat, berbicara, dan berpikir kritis merupakan aspek yang sangat bernilai untuk kehidupan modern. Literasi memungkinkan seseorang berinteraksi dengan berbagai sumber informasi yang

kompleks. (Teguh, 2013) mengatakan secara luas, literasi yang dimaksud lebih dari sekedar membaca dan menulis. Hal ini juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

Penelitian (Yanto et al., 2016) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk aktivitas gerakan literasi SBS dimotori oleh relawan serta menjadi ujung tombak dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang telah disusun setiap minggu/bulan/tahunan dengan salah seorang sukarelawan sebagai penanggungjawabnya.

Penelitian selanjutnya (Marwiyati & Hidayatulloh, 2018) mengatakan bahwa Cak Bager berkontribusi positif kepada anak-anak di RA Miftahul Falah. Anak-anak menjadi lebih bebas berekspresi dengan belajar membaca, menulis, mewarnai, bercerita, dan bertanya. Anak mulai dekat dengan buku, bermain dengan buku, meski hanya sekedar membolak-balik untuk melihat gambar dan menceritakan hal itu kepada temannya. Di samping itu, Cak Bager juga menyediakan kegiatan seperti lomba mewarnai, bercerita, dan bermain peran. Variasi kegiatan itu dapat mengatasi kebosanan anak sehingga tujuan dari pengembangan literasi dapat berkembang baik. Pengembangan literasi melalui Cak Bager di RA Miftahul Falah didukung dengan cukup banyaknya koleksi buku untuk anak, hibah buku dari pemerintah kepada pengelola Cakruk Baca, penyediaan waktu dan tempat oleh sekolah, pendampingan guru dan orang tua kepada anak selama di sekolah, dan kerja sama pengelola Cak Bager dengan pegiat literasi.

Selanjutnya penelitian (Maulida, 2017) menunjukkan bahwa TBM WARABAL berperan penting dalam

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah Rumah Baca Taman Sekar Bandung, jalan Sukarajin Kelurahan Cikutra, Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung. Subjek penelitian yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu pengelola Rumah Baca Taman Sekar

pengembangan minat baca melalui pendar dan dongeng. Kegiatan ini disambut oleh antusiasme tinggi anak-anak dan respon positif dari para orang tua, serta didukung layanan koleksi buku bacaan yang sudah memnuhi kebutuhan bacaan anak-anak.

Kemudian Penelitian yang dilakukan (Holik, 2013) memaparkan bahwa kehadiran TBM di tengah tengah masyarakat dengan berbagai jenis kegiatannya telah memberikan alternatif pilihan bagi masyarakat dalam mengakses ilmu pengetahuan, menggali dan menganalisa informasi yang dibutuhkan serta sebagai tempat rekreasi keluarga yang aman serta berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat sekitar TBM dapat dengan mudah diperoleh. Mulai dari pendidikan keluarga, pendidikan anak dan remaja, kisah kisah teladan hingga buku pelajaran anak anak sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas dan ditunjang dengan beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi literatur mengenai:

1. Bagaimana peran Rumah Baca Taman Sekar Bandung Mengembangkan Literasi Anak Melalui Lomba Menulis Surat?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Rumah Baca Taman Sekar Bandung Mengembangkan Literasi Anak Melalui Lomba Menulis Surat?

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai sumbangan pengetahuan tentang pengembangan literasi anak dan remaja di daerah perkotaan di masa pandemi. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi supaya kedepannya rumah baca dapat lebih bersinergi lagi dan berkolaborasi antara, masyarakat, pemerintah, serta donatur, supaya kegiatan berjalan dengan baik serta tepat sasaran.

Bandung. Sumber yang diperlukan dalam memenuhi data adalah sebanyak dua orang selaku pengelola yaitu disebut dengan kode (A1) dan (A2), kemudian peneliti mengadakan triangulasi data dengan satu orang pengajar atau tutor di Rumah Baca Taman Sekar Bandung dalam penelitian ini informan disebut dengan kode (A3).

Pemilihan tiga orang sumber data dalam penelitian ini dikarenakan pada apa

yang dikemukakan oleh Moleong (2017) bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi di transferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Rumah Baca Taman Sekar Bandung Mengembangkan Literasi Anak Melalui Lomba Menulis Surat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek penelitian (A1, A2, dan A3), berawal dari kebutuhan masyarakat di sekitar rumah baca yang minim tempat untuk bermain, kawasan penduduk padat, tidak ada lahan untuk bermain. Akhirnya rumah baca didirikan untuk kebutuhan anak bermain dan belajar. Rumah Baca Taman Sekar (RB TSB) berdiri sebagai bentuk kepedulian Yayasan Widya Wiratama Mandiri, yaitu Yayasan yang juga menaungi *Homeschooling* Taman Sekar Bandung. Tujuan pendirian Rumah Baca Sekar Bandung adalah bentuk upaya kepedulian terhadap literasi masyarakat, terutama untuk memfasilitasi peningkatan kemampuan literasi masyarakat sekitar disamping sebagai sumber bacaan bagi *homeschooler* dan tutor *Home Schooling* Taman Sekar Bandung (HSTSB). Bahan Pustaka yang didapatkan untuk koleksi Rumah Baca Taman Sekar Bandung menurut A1, A2 dan A3 adalah berasal dari Yayasan, Donasi masyarakat atau lembaga, membeli sendiri dan kerja sama dengan mitra lain.

Pendirian Rumah Baca di Kota Bandung diharapkan menjadi solusi bagi masyarakat atas problematika minat baca yang dialami. Problematika minat baca anak sekitar Rumah Baca Taman Sekar Bandung saat ini adalah banyak anak-anak teralihkan oleh kemajuan teknologi, salahsatunya yaitu *gadget*, serta kurangnya perhatian orang tua dalam mengasuh anak. Problematika turunnya minat baca anak-anak muncul naik turun dikarenakan faktor lingkungan (sosial dan keluarga) kurang mendukung. Mayoritas masyarakat di sini pekerja, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian. Selain itu terdapat beberapa faktor yang

Penelitian ini dilakukan melalui hasil identifikasi observasi penulis terhadap kegiatan yang dilakukan Rumah Baca Taman Sekar. Adapun instrumen yang digunakan ialah observasi, dan wawancara. Data hasil wawancara selanjutnya dianalisis oleh penulis melalui reduksi data, Penyajian atau *display* data serta penarikan kesimpulan (*conclusion*)

HASIL PENELITIAN

mempengaruhi minat baca anak sekitar Rumah Baca Taman Sekar Bandung yaitu latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua mereka, lingkungan keluarga, lingkungan sekitarnya, dan pesatnya arus informasi digital seperti maraknya penggunaan *gadget* di masyarakat.

Masalah-masalah yang mempengaruhi minat baca anak-anak di sekitar Rumah Baca Taman Sekar menjadi sebuah tantangan bagi pengelola Rumah Baca Taman Sekar. Banyak upaya pengelola dalam mengembangkan minat baca anak sekitar Rumah Baca Taman Sekar Bandung diantaranya antara lain: Mengadakan kegiatan-kegiatan yang menarik bagi masyarakat sekitar yang kemudian secara tidak langsung akan meningkatkan minat baca pesertanya, misalnya dalam kegiatan Sukarajin *Art Festival*, Lomba-lomba, *webinar*. Selain itu Rumah Baca Taman Sekar Bandung juga membuat program kegiatan sesuai dengan kebutuhan anak-anak sekitar yang disesuaikan juga dengan jenjang usia seperti kegiatan-kegiatan lomba serta *reading group*. Selain itu juga terdapat kegiatan *fun reading activities*.

Kegiatan-kegiatan yang menarik minat baca anak-anak juga dilaksanakan dalam Pesta Literasi. Menurut A1, Pesta Literasi diselenggarakan sebagai salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan minat baca melalui menulis surat. Dalam Pesta Literasi, Rumah Baca Taman Sekar Bandung akan memberikan hadiah tertentu kepada peserta dengan harapan dapat menambah motivasi peserta yang mengikuti perlombaan. Perlombaan tersebut disajikan dalam bentuk menulis surat untuk Wali Kota Bandung. A2 dan A3 mengatakan menulis surat dapat dikatakan menulis yang paling mudah, hal tersebut dapat menumpahkan ide-ide dengan bebas. Anak-anak perlu

dibiasakan dalam menumpahkan ide-idenya dengan menulis. Perlombaan menulis surat untuk Wali Kota Bandung dilakukan bersama Pokja Literasi Kota Bandung dengan tujuan para peserta terbiasa menulis surat dan menularkan kesukaannya menulis kepada lingkungan sekitar. Dengan menulis tentu minat baca akan meningkat karena tulisan yang baik biasanya dihasilkan oleh mereka yang suka membaca.

Kegiatan Pesta Literasi dilaksanakan dengan sarana utama adalah *gadget* dan internet menjadi prasarannya hal tersebut dilakukan karena masih dalam masa pandemi Covid-19. Sarana dan prasarana yang ada di Rumah Baca Taman Sekar Bandung cukup baik, bagus dan selama ini tidak memiliki hambatan untuk kegiatan Pesta Literasi. Sebetulnya anak-anak dapat juga dilatih menulis secara langsung di sebuah kertas, kemudian dikirim menggunakan amplop via Pos supaya dapat bernostalgia dengan masa lalu, namun hal tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik karena masih dalam masa pandemi Covid-19.

Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi Rumah Baca Taman Sekar Bandung Mengembangkan Literasi Anak Melalui Lomba Menulis Surat

Terdapat beberapa faktor pendukung pelaksanaan Pesta Literasi melalui perlombaan menulis surat yang memberikan beberapa manfaat untuk anak. Menurut A1 kegiatan menulis surat mampu meningkatkan literasi menulis dan membaca anak yang merupakan literasi fungsional, serta hal tersebut menjadi dasar perkembangan kemampuan literasi lainnya. Selanjutnya A2 mengatakan bahwa anak-anak mampu mengekspresikan perasaan dan pikirannya melalui surat. Anak-anak terlatih menulis gagasannya serta anak-anak semakin memahami tata cara membuat surat. Kemudian A3 mengatakan Anak dapat menulis surat dan menumpahkan ide-ide kreatifnya.

Peran Rumah Baca Taman Sekar Bandung Mengembangkan Literasi Anak Melalui Lomba Menulis Surat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, Tujuan pendirian Rumah Baca Sekar Bandung (RB TSB)

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi pengelola dalam pelaksanaan program-program Rumah Baca Taman Sekar Bandung menurut A1 adalah masa pandemi menjadi salah satu kendala utama dalam penyelenggaraan kegiatan. Kegiatan-kegiatan rutin seperti Sukarajin *Art Festival* biasanya terselenggara. Kemudian A2 dan A3 mengatakan Banyak program lainnya seperti program layanan harian membaca buku, program *journey to Bandung Purba*, program *science* eksperimen dan program kegiatan lainnya yang tidak terselenggara secara optimal di masa pandemi ini.

Kendala lain yang dihadapi pengelola dalam kegiatan Pesta Literasi menurut A1 waktu yang singkat untuk mempromosikan kegiatan dan menyebarkan informasi mengenai kegiatan, sehingga hal tersebut membuat penyebaran informasi dirasa kurang maksimal. Selanjutnya A2 mengatakan tidak ada kendala yang signifikan dalam pelaksanaan Pesta Literasi. Sedangkan A3 mengatakan kendala dalam pelaksanaan Pesta Literasi ini adalah kurangnya relawan.

Setelah mengamati beberapa kendala yang dihadapi dalam kegiatan Pesta Literasi menurut A1, semoga semangat Rumah Baca Taman Sekar Bandung dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi masyarakat sekitar bisa menular kepada Rumah Baca atau Taman Baca lainnya. Sedangkan harapan menurut A2 Semoga semakin banyak dukungan dari berbagai pihak untuk melaksanakan program-program lainnya di Rumah Baca Taman Sekar Bandung. Selanjutnya menurut A3 mengatakan bahwa Rumah Baca Taman Sekar Bandung di masa yang akan datang supaya lebih bersinergi lagi dan berkolaborasi antara Rumah Baca Taman Sekar Bandung, masyarakat, pemerintah, serta donatur, supaya kegiatan berjalan dengan baik serta tepat sasaran.

PEMBAHASAN

adalah upaya kepedulian terhadap literasi masyarakat terutama untuk memfasilitasi upaya peningkatan kemampuan literasi masyarakat sekitar. Pendirian Rumah Baca di Kota Bandung ini tentu sebagai solusi bagi masyarakat atas problematika minat

baca yang dialami di wilayah perkotaan. Berdasarkan data (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, 2013) Pada tahun 2011 penduduk Indonesia berusia 15-59 tahun yang masih tuna aksara berjumlah 6.730.682 orang, terdiri atas 2.265.399 orang laki-laki dan 4.465.282 orang perempuan. Penduduk tuna aksara pada umumnya tinggal di daerah pedesaan seperti: petani kecil, buruh, nelayan, dan kelompok masyarakat miskin perkotaan yaitu buruh berpenghasilan rendah atau penganggur. Mereka tertinggal dalam hal pengetahuan, keterampilan serta sikap mental pembaharuan dan pembangunan. Akibatnya, akses terhadap informasi dan komunikasi yang penting untuk membuka cakrawala kehidupan dunia juga terbatas karena mereka tidak memiliki kemampuan keaksaraan yang memadai.

Berdasarkan data di atas tak dapat dipungkiri bukan hanya masyarakat pedesaan yang memiliki kemampuan baca rendah, namun di perkotaan pun masih banyak masyarakat yang masih minim pengetahuan. Semakin banyaknya keluarga di perkotaan yang masih buta aksara juga rendahnya minat baca, maka hal tersebut akan berlaku pada anak-anak nya yang tidak memiliki kesempatan belajar dari orang tuanya. Maka dari itu kehadiran Taman Bacaan berperan sebagai wadah pengembangan budaya baca di masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai sarana pendidikan bertujuan untuk menumbuhkembangkan minat atau kegemaran membaca guna mewujudkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Untuk itu perlu perluasan akses TBM dan penguatan kelembagaannya sehingga dapat memberikan layanan yang lebih luas dan berkualitas.

Ada banyak nama yang digunakan TBM, misalnya Rumah baca, pondok baca, perahu baca, Warung baca, namun pada hakikatnya semua lembaga tersebut melakukan fungsi yang sama dengan TBM. Rumah Baca sebagai bagian dari pendidikan nonformal, sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PWB/PBA), Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal menyediakan layanan program pendidikan keaksaraan baik keaksaraan dasar yang merupakan program pemberantasan buta aksara maupun keaksaraan usaha mandiri atau menu ragam keaksaraan lainnya yang merupakan program pemeliharaan dan peningkatan kemampuan keaksaraan.

Senada dengan yang apa yang tertuang dalam kebijakan di atas, Rumah Baca Taman Sekar Bandung (RB TSB) telah mendukung upaya pemerintah dalam menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multimedia lain yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator. Mengutip tulisan (Saepudin et al., 2017) Sesuai dengan fungsinya, peran taman bacaan masyarakat sebagai adalah sarana belajar, pusat informasi, dan sarana rekreasi berbasis belajar. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat PNFI Depdiknas, yang menyatakan bahwa Taman Bacaan Masyarakat tempat atau ruang yang disediakan untuk menyimpan, memelihara, menggunakan koleksi buku, majalah, koran, dan bahan multi media lain untuk dibaca, dipelajari, dibicarakan, dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara perseorangan, kelompok atau kelembagaan (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2008).

Letak geografis Rumah Baca Taman Sekar Bandung yang berada di wilayah Kota Bandung dan strategis memberikan kemudahan bagi masyarakat khususnya anak-anak mengakses layanan bahan bacaan dan tempat menyalurkan ide-ide kreatifnya. Menurut Lestari, (2011:5) dalam tulisan (Jene et al., 2013) dikatakan bahwa penyelenggaraan TBM dianjurkan di lokasi yang strategis yaitu di tempat-tempat biasa dikunjungi orang, misalnya: di jalan utama, berdekatan dengan tempat ibadah, dan tempat belajar. Di samping itu, TBM juga dimaksudkan untuk memfasilitasi terciptanya suasana belajar di masyarakat, sehingga muncul kesadaran dalam menyikapi perkembangan di lingkungannya.

Letak geografis yang mendukung tidak menjamin minat baca anak-anak dan masyarakat tinggi di sekitar Rumah Baca Taman Sekar Bandung. Problematika minat baca anak sekitar Rumah Baca Taman Sekar Bandung (RB TSB) saat ini adalah anak-anak banyak teralihkan oleh *gadget* dan kurangnya perhatian orang tua dalam mengasuh anak. Langkah pertama untuk senang membaca adalah memiliki kemampuan membaca. Jika minat anak-anak telah teralihkan oleh sebuah teknologi, menjadikan seseorang memiliki keterampilan baca yang rendah. Dikutip dari (Andina, 2016) yang mengatakan bahwa Kurangnya keterampilan membaca akan membuat orang malas membaca. Pada anak-anak, kegagalan dalam mempelajari cara membaca memengaruhi motivasi mereka untuk membaca (Morgan, et al, 2008). Menurut (Andina, 2016) Kegiatan membaca perlu dilakukan di mana-mana. Adanya Peraturan Mendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang di dalamnya memuat kewajiban seluruh warga sekolah meluangkan waktu 15 menit membaca buku non-teks pelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai merupakan langkah awal untuk membangun iklim gemar membaca di sekolah. Program tersebut terus diperkuat dengan pembiasaan di lingkungan luar sekolah. Anak-anak juga perlu dibiasakan untuk membaca buku di rumah.

Menurut Roberts, Jurgens, & Burchinal (2005) dukungan lingkungan rumah sangat memengaruhi keterampilan bahasa dan literasi awal anak. Membaca bersama juga merupakan proses yang mendukung perkembangan membaca di masa-masa awal sekolah (Bus, van IJzendoorn, & Pellegrini, 1995). (Inten, 2017) mengatakan Orang tua merupakan teladan utama bagi anak. berbagai ucapan dan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru dan dicontoh oleh anak-anak. begitu pula dengan kebiasaan ayah dan ibu dalam kegiatan literasi. Bila membaca dan menulis menjadi hal utama dalam kehidupan keluarga makan dengan sendirinya anak akan terbiasa membaca dan menulis. Fitzgerald, Speigel dan Cunningham (1991), adanya hubungan positif antar tataran literasi orang tua dan tingkat apresiasi mereka terhadap lingkungan literasi. Semakin tinggi

tataran literasi, semakin tinggi komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan literat bagi anak-anak mereka (Musthafa, 2008).

Selanjutnya Rumah Baca Taman Sekar Bandung ini dikembangkan sebagai tempat belajar, sumber informasi dan sebagai tempat rekreasi dan berkumpul masyarakat dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, Suatu hal yang perlu dipikirkan dengan baik adalah cara memelihara dan mengisi kegiatan secara rutin dan berkelanjutan. Rumah Baca Taman Sekar Bandung telah banyak melaksanakan program-program yang inovatif dan kreatif dalam rangka mengembangkan minat baca anak sekitar lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut mengutip tulisan (Misriyani & Mulyono, 2019), Yanto, Saleha Rodiah dan Elnovani Lusiana (2016:115) mengemukakan bahwa pengelola Taman Bacaan Masyarakat membuat berbagai kegiatan berdasarkan prinsip kemandirian dan bagaimana melayani masyarakat secara optimal dengan melibatkan pihak internal maupun eksternal mulai dari masyarakat, pelajar maupun mitra strategis lainnya sebagai pelaksana kegiatan literasi yang sudah direncanakan. Kemudian Julissasman, Cut Zahri Harun, dan Bahrin (2017) menyatakan bahwa keberlangsungan suatu organisasi adalah untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien yang dapat terwujud melalui pelaksanaan manajemen secara baik dan benar.

Salah satu kegiatan yang telah dilaksanakan Rumah Baca Taman Sekar Bandung adalah pesta literasi. Dikutip dari (Inten, 2017) Literasi menurut Barton (1994), mempunyai makna *being able to read and write*, kemampuan untuk dapat membaca dan menulis (Nurgiyantoro, 2016). Pesta literasi disini merupakan kegiatan yang di dalamnya memuat berbagai aktivitas membaca dan menulis dikemas dalam bentuk perlombaan, *bazaar*, dan *sharing session* mengenai literasi.

Dikutip dari (Solihat & Riansi, 2018) Literasi merupakan kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks (Hartati, 2017), salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan minat baca melalui menulis surat, dengan kegiatan menulis surat, anak dapat mengemukakan kemampuan

memahami keadaan, mengakses informasi di sekitar dan memanfaatkan informasi secara cerdas. Anak akan mengungkapkan hasil pemikirannya secara terbuka dan berusaha memberikan informasi kepada penerima surat. Menurut (Solihat & Riansi, 2018) Kemampuan seseorang dalam mempelajari dan mengelola informasi menjadi modal penting bagi seseorang dalam meningkatkan pengetahuan, mental, cara berpikir, dan budi pekertinya. Dengan demikian kegiatan yang dilaksanakan Rumah Baca Taman Sekar Bandung sudah memiliki nilai manfaat untuk anak-anak di sekitar. Mengenalkan dan mengembangkan literasi anak-anak merupakan sebuah peran yang harus diemban Rumah Baca sebagai lembaga pendidikan.

Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi Rumah Baca Taman Sekar Bandung Mengembangkan Literasi Anak Melalui Lomba Menulis Surat

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Pesta Literasi melalui perlombaan menulis surat. Beberapa faktor pendukung yang telah dikemukakan di atas menggambarkan bahwa kegiatan menulis surat memberikan manfaat untuk anak-anak. Dengan kegiatan menulis surat, hal tersebut dapat meningkatkan literasi membaca dan menulis, hal tersebut termasuk ke dalam kategori literasi fungsional. Senada dengan pandangan (Inten, 2017) Kemampuan membaca dan menulis merupakan dua kegiatan yang kompleks, banyak hal yang berkaitan dan mempengaruhi dua kegiatan tersebut. Lingkungan utamanya keluarga sangat berperan penting dalam mengembangkan kedua kemampuan tersebut.

Tampubolon (1990: 90-91) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis terbagi atas dua bagian, yaitu faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah faktor-faktor perkembangan baik bersifat biologis, namun psikologis dan linguistik yang timbul dari diri anak, sedangkan eksogen adalah faktor lingkungan, kedua faktor ini saling terkait, yaitu bahwa kemampuan membaca dan menulis dipengaruhi secara bersama. Selanjutnya (Farihatin, 2013) mengatakan

bahwa Terbentuknya kemampuan literasi dasar anak usia dini tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, tetapi kemampuan itu juga dipengaruhi oleh faktor peran keluarga terutama ibu dalam mengembangkan kemampuan tersebut kepada anaknya. Menurut Katz (1997) Anak yang mendapat dukungan dan bantuan yang baik dari orangtuanya akan bisa belajar dan mencapai kemajuan lebih baik dibanding anak yang tidak mendapat dukungan dan bantuan dari orangtuanya. (Mustangin, 2018) Mengungkapkan Kehadiran Taman Baca atau Rumah Baca sebagai salah satu faktor pendorong minat baca bagi masyarakat khususnya bagi anak-anak. Hal ini disebabkan karena minat membaca di masyarakat yang masih rendah, sebagaimana yang disebutkan oleh Dani (2012) bahwa permasalahan membaca menjadi salah satu aspek perhatian pemerintah Indonesia sejak lama.

Sementara beberapa faktor penghambat yang dirasakan dalam pelaksanaan perlombaan menulis surat di Rumah Baca Taman Sekar Bandung adalah Masa pandemi Covid-19 menjadi salah satu kendala utama dalam penyelenggaraan kegiatan. Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) merupakan salah satu kebijakan dalam upaya memutus rantai penularan Covid-19. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 Mengatur tentang pedoman mekanisme penetapan, pelaksanaan, pencatatan dan pelaporan, serta pembinaan dan pengawasan Pembatasan Sosial Berskala Besar, kebijakan tersebut mempengaruhi berbagai kegiatan di segala bidang termasuk bidang Pendidikan. Berdasarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang imbauan kepada para Kadisdik Provinsi, Kabupaten/Kota, Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi, Pimpinan Perguruan Tinggi, serta Kepala Sekolah agar mempedomani Pencegahan Covid-19 di satuan pendidikan berdasarkan tingkat risiko penyebaran.

Merujuk pada berbagai kebijakan mengenai pandemi Covid-19, dalam rangka mematuhi dan mendukung upaya pemerintah, Rumah Baca Taman Sekar Bandung mengubah konsep program yang seharusnya diselenggarakan secara *offline* menjadi *online*, kemudian ada beberapa

program yang tidak dapat diselenggarakan di tahun ini. Selain itu faktor penghambat lainnya yang dirasakan pengelola dalam penyelenggaraan Pesta Literasi yaitu mengenai sosialisasi kegiatan. Waktu yang singkat untuk sosialisasi kegiatan sehingga hal tersebut membuat penyebaran informasi dirasa kurang maksimal.

Seperti dikatakan (Oktavia, 2011) Penyampaian informasi tidaklah mudah karena informasi haruslah dihasilkan dan disampaikan kepada mereka yang benar-benar membutuhkannya baik dari sisi waktu dan kegunaannya. Selanjutnya (Widiyana et al., 2020) mengatakan Sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. (Abdullah & Nasionalita, 2018) mengatakan pada perkembangannya, sosialisasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Menurut David A. Goslin (Sari, 2013:30), "Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya."

Rumah Baca Taman Sekar Bandung mencoba tetap melakukan sosialisasi, menyebarkan informasi Pesta

PENUTUP

Literasi merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Kemampuan literasi berawal dari lingkungan keluarga, anak-anak akan mengenal dan berlatih berbicara, mendengarkan, menulis dengan bantuan orang tuanya. Namun jika peran orang tua sudah tak berfungsi dalam mengembangkan literasi anak di keluarga, maka perlu adanya dukungan sosial di masyarakat untuk anak dalam mengembangkan literasinya.

Anak-anak di perkotaan tidak semuanya memiliki pengetahuan yang baik dan minat baca yang tinggi. Pentingnya pola asuh dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam rangka mendukung kemampuan

Literasi dengan memanfaatkan media sosial supaya memudahkan masyarakat mengakses serta menerima informasi dengan mudah di masa pandemi Covid-19. Dalam tulisan (Zuhri, 2020) Menurut Nasrullah (2017) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara *virtual*. Media sosial juga menjadi media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Dengan memanfaatkan berbagai media sosial, Rumah Baca Taman Sekar Bandung melakukan kegiatan penyampaian informasi dan sosialisasi Pesta Literasi yang akan dilaksanakan. Salah satu media sosial yang menjadi sarana komunikasi dengan masyarakat selama masa pandemi ini adalah media sosial *Instagram*. Dengan bantuan Instagram, Rumah Baca Taman Sekar Bandung dapat mempublikasikan acara yang akan dilakukan, menginformasikan *stakeholder* yang terlibat, juga mempublikasikan hadiah apa yang akan diberikan dalam Pesta Literasi.

literasi anak sejak dini. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di lingkungan perkotaan, menjadi sebuah tantangan bagi setiap keluarga menghadirkan pola asuh yang baik dan memanfaatkannya. Penggunaan *Gadget* yang berlebihan tanpa kontrol orang tua menyebabkan rendahnya minat baca anak-anak. Hadirnya Rumah Baca Taman Sekar Bandung menjadi sebuah solusi bagi anak-anak wilayah perkotaan yang memiliki minat baca rendah dengan menghadirkan berbagai kegiatan yang menarik minat berpartisipasi dalam kegiatan Pesta Literasi.

Dapat disimpulkan kegiatan yang dikemas menarik melalui program-program yang dihadirkan Rumah Baca Taman Sekar Bandung memiliki nilai manfaat yang baik bagi anak-anak juga masyarakat sekitar

DAFTAR PUSTAKA

Internet, Buku *Online*, Buku, Artikel:

Abdullah, N. N., & Nasionalita, K. (2018).

Pengaruh Sosialisasi Terhadap Pengetahuan Pelajar Mengenai Hoax.

- Channel*, 6(1), 120–130.
- Andina, E. (2016). Memotivasi minat baca. *Majalah INFO Singkat Kesejahteraan Sosial (Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis)*, VIII(22), 9–12.
- Basalamah, M. R., Rizal, M., & Efendi, E. (2020). Penyediaan Rumah Baca Masyarakat Sebagai Solusi Cerdas Mengawali Budaya Membaca. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 36–42.
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330.
- Farihatin, A. R. (2013). *Kegiatan Membaca Buku Cerita dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Dasar Anak Usia Dini* (pp. 1–7).
- Holik, A. (2013). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sudut Baca Soreang dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Kabupaten bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 50–56.
- Inten, D. N. (2017). Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak. *Jurnal Golden Age*, 1(1), 23–32.
- Jene, O. C., B, Y., & Rohmiyati, Y. (2013). Peran Taman Bacaan Masyarakat dalam Menumbuhkan Budaya Baca Anak di Taman Bacaan Masyarakat “MORTIR” Banyumanik-Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2), 1–10.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, D. P. P. M. (2013). *NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan) Taman Bacaan Masyarakat Rintisan*.
- Lutfi, Sumardi, A., Farihen, & Ilmia, G. (2020). Pendampingan Kegiatan Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–5.
- Maharani, O. D., Laksono, K., & Sukartiningsih, W. (2017). Minat Baca Anak-anak di Kampoeng Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 3(1), 320–328.
- Marwiyati, S., & Hidayatulloh, M. A. (2018). Peran “ Cakruk Baca Bergerak ” Dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 61–77.
- Maulida, R. R. (2017). *Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warabal dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Melalui Pendar dan Dongeng*.
- Misriyani, M., & Mulyono, S. E. (2019). Pengelolaan Taman Baca Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 160–172.
<https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23448>
- Mustangin. (2018). Peningkatan minat baca dan kemampuan berbahasa inggris anak di rumah baca bandung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(2), 133–141.
- Oktavia, T. (2011). Peran Serta Strategi Sistem Informasi Terhadap Keberhasilan Penerapan Teknologi Informasi Perusahaan. *ComTech*, 2(1), 42–51.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun
- Putu, I. P., Daytona, B., Suniasih, N. W., Bagus, I., & Manuaba, S. (2020). Determinasi Motivasi Belajar dan Dukungan Orang Tua Terhadap Minat Baca. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 26–34.
- Saepudin, E., Sukaesih, & Rusmana, A. (2017). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bagi Anak-anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(1), 1–12.
- Setyawatira, R. (2003). Kondisi Minat Baca Di Indonesia. In *Media Pustakawan* (pp. 28–33).
- Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). Literasi Cerota Anak dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar. *JPSD*, 4(2), 258–271.
- Surat Edaran Kemendikbud No. 4 Tahun 2020. Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Viru

Disease Covid 19.

- Surya, S., & Lubis, I. S. (2019). Studi kasus tentang minat baca anak. *Seminar Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 524–541.
- Syahyudin, D. (2019). Pengaruh Gadget terhadap Pola Interaksi Sosial dan Komunikasi Siswa. *GUNAHUMAS: Jurnal Kehumasan*, 2(1), 272–282.
- Teguh, M. (2013). Gerakan literasi sekolah dasar. *Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti*, 18–26.
- Widiyana, D., Siswoyo, M., & Nurfalah, F. (2020). Pengaruh Sosialisasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Bidang Pendidikan di Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. *Jurnal Publik Unswagati Cirebon*, 8(1), 42–52.
- Widyastuti, A. (2017). Peningkatan Literasi Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Bahan Ajar Membaca, Menulis, dan Berhitung Untuk Guru TK di Kecamatan Cinere dan Limo Depok. *ABDIMAS TALENTA*, 2(2), 100–108.
- Winoto, Y., & Sukaesih. (2019). Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyelenggaraan Perpustakaan Desa dan Taman Bacaan Masyarakat. *Journal of Library and Information Science*, 9(1), 79–94. <https://doi.org/10.17509/edulib.v9i1.16170>
- Yanto, A., Rodiah, S., & Lusiana, E. (2016). Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas di Sudut Baca Soreang. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 2(1), 107–118.
- Zuhri, A. (2020). Instagram, Pandemi dan Peran Influencer (Analisis Wacana Kritis pada Postingan Akun Instagram @najwashihab dan @jrxsid). *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 1(2), 352–382.

